



EFEKTIFITAS METODE PEMBELAJARAN *BLENDED LEARNING* PASCA PANDEMI COVID-19 DI PRODI PENDIDIKAN BAHASA INGGRIS, FKIP UIKA BOGOR

Afif Ahmad Wiranata¹, Kayla Syauqiah², Cahya Putri Andini³

^{1,2,3}Universitas Ibn Khaldun Bogor. Jl Soleh Iskandar, KM 2 Kota Bogor, Jawa Barat

Afif.tpuika2021@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa efektifkah pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan metode blended learning pada masa pandemi covid-19 di tingkat perguruan tinggi khususnya UIKA Bogor, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Penelitian ini dilakukan menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif, Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian survei. Penulis menggunakan survei melalui surat (mail-questionnaire) untuk menguji tanggapan responden melalui pengiriman kuesioner via media sosial. Selain itu penulis juga melibatkan populasi yang digunakan untuk penelitian ini yaitu mahasiswa UIKA Bogor, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Program Studi S1 Pendidikan Bahasa Inggris yang berjumlah 30 orang. Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa masih banyak Mahasiswa UIKA Bogor, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan yang meragukan keefektifan pembelajaran dengan metode blended learning. Kesimpulan pada artikel ini adalah metode pembelajaran blended learning masih harus dilakukan evaluasi agar penerapannya dapat berjalan dengan baik dan sesuai harapan

Kata kunci: Covid 19, Blended Learning, Pandemi, Online

ABSTRACT

This study aims to find out how effective is the implementation of learning using the blended learning method during the COVID-19 pandemic at the university level, especially UIKA Bogor, Faculty of Teacher Training and Education. This research was conducted using a descriptive qualitative method. The type of this research is survey research. The author uses a mail-questionnaire survey to test respondents' responses by sending questionnaires via social media. In addition, the author also involved the population used for this research, namely students of UIKA Bogor, Faculty of Teacher Training and Education, English Education S1 Study Program, totaling 30 people. The results of this study explain that there are still many students of UIKA Bogor, Faculty of Teacher Training and Education who doubt the effectiveness of learning with the blended learning method. The conclusion in this article is that the blended learning method still needs to be evaluated so that its implementation can run well and as expected

Keywords: Covid 19, Blended Learning, Pandemic, Online

Diserahkan: 09-07-2024 Disetujui: 25-12-2024 Dipublikasikan: 10-01-2025



Kutipan: Wiranata, A. A., Syauqiah, K., & Andini, C. P. (2025). Efektifitas Metode Pembelajaran Blended Learning Pasca Pandemi Covid-19 Di Prodi Pendidikan Bahasa Inggris, FKIP UIKA Bogor. Educate: Jurnal Teknologi Pendidikan, 1-8.

I. Pendahuluan

Pandemi covid 19 yang muncul di akhir tahun 2019, merupakan salah satu faktor yang mengubah wajah pendidikan di Indonesia. Sejak masa pandemi covid 19, pembelajaran tidak lagi tatap muka di kelas, melainkan menggunakan pembelajaran jarak jauh atau daring. Pembelajaran daring digunakan di berbagai jenjang sekolah, yaitu PAUD, TK, SD, SMP, SMA, SLB dan juga Perguruan Tinggi. Semua jenjang sekolah yang ada di Indonesia berusaha menggunakan berbagai jenis pembelajaran daring yang dianggap paling cocok diterapkan di sekolahnya masing-masing dan disesuaikan dengan kondisi siswa serta fasilitas sekolah yang ada.

Dalam situasi pandemi ini, metode pembelajaran blended learning merupakan salah satu cara alternatif dalam menerapkan proses belajar mengajar. Metode blended learning adalah metode yang menggunakan dua pendekatan sekaligus. Dalam artian, metode ini menggunakan sistem daring sekaligus tatap muka melalui video converence. Model atau metode pembelajaran menggunakan blended learning ini sudah lama dilakukan, namun tidak banyak dari kita yang mengetahui dan sadar mengenai metode ini. Blended learning merupakan penggabungan dua model pembelajaran yang sangat berbeda, yaitu model tradisional tatap muka, dan model pembelajaran modern yang berbasis teknologi (Setyowati, 2020). Blended learning juga kadang disebut sebagai hybrid course, yang berarti pembelajaran campuran (Allen et al., n.d.). Selain itu blended learning menurut (Carter, 2013) adalah contoh bagaimana pembelajaran online telah berkembang dari sejak pertama kali ditemukan. Oleh karena itu, secara garis besar, blended learning dapat diartikan sebagai metode pembelajaran yang memadukan pembelajaran konvensional tatap muka dan pembelajaran berbasis elektronik/internet (Setyowati, 2020).

Terminologi blended learning muncul kembali setelah teknologi informasi mulai berkembang sehingga sumber dapat diakses oleh pelajar secara offline maupun online. Pembelajaran berbasis blended learning saat ini dilakukan dengan menggabungkan pembelajaran tatap muka, teknologi cetak, teknologi audio, teknologi audio visual, teknologi komputer, dan teknologi mobile learning (Setyowati, 2020). Secara teknis, pembelajaran tatap muka dapat dilakukan melalui offline ataupun online. Pembelajaran tatap muka melalui offline adalah pembelajaran tatap muka yang dilaksanakan di kelas seperti pada umumnya. Sedangkan pembelajaran tatap muka online, dilakukan dengan cara memanfaatkan perkembangan teknologi yang ada pada saat ini, contohnya melalui zoom, google meet, atau aplikasi serupa lainnya.

Dalam kalangan perguruan tinggi, kegiatan atau proses belajar mengajar secara online sebenarnya bukan hal yang baru. Beberapa perguruan tinggi yang ada di Indonesia sudah biasa memanfaatkan perkembangan teknologi komunikasi dan informasi dalam pelaksanaan pembelajaran. Namun, menyelenggarakan proses belajar mengajar dengan sepenuhnya online merupakan hal yang baru. Mahasiswa masih perlu melakukan adaptasi dalam penerapan kebijakan baru ini. Sehingga

tujuan dibuatnya artikel ini yaitu, untuk mengetahui seberapa efektifkah metode pembelajaran blended learning di tengah pandemi covid-19

II. Metode Penelitian

Dalam melakukan penelitian, peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian Kualitatif adalah Jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya. Metode kualitatif berusaha memahami dan menafsirkan makna suatu peristiwa interaksi tingkah laku manusia dalam situasi tertentu menurut perspektif peneliti sendiri.(Gunawan, 2013).

Pendekatan penelitian kualitatif ini bersifat deskriptif, karena dalam penelitian ini, peneliti akan menggambarkan pemecahan masalah yang diselidiki, dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan objek penelitian pada saat sekarang, berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya. Penelitian deskriptif hanyalah memaparkan situasi atau peristiwa penelitian, tidak mencari atau menjelaskan hubungan, tidak menguji hipotesis atau membuat prediksi. Selain itu penelitian ini menitik beratkan pada observasi dan suasana alamiah. Peneliti hanya bertindak sebagai pengamat, hanya membuat kategori perilaku, mengamati gejala dan mencatat dalam buku observasinya(Savira & Suharsono, 2013).

Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian survei. Metode penelitian survei digunakan agar dapat memperoleh atau mengumpulkan data informasi tentang populasi yang besar dengan menggunakan sampel yang relatif lebih kecil. Metode ini juga dilakukan dengan mengadakan pengamatan secara langsung terhadap suatu proses yang tengah berjalan atau berlangsung.(Andhini, 2017). Dalam penelitian survei, peneliti melakukan penelitian karakteristik atau hubungan sebab akibat antar variabel tanpa adanya intervensi peneliti. Penulis menggunakan survei melalui surat (mail-questionnaire) untuk menguji tanggapan responden melalui pengiriman kuesioner via media sosial.

Alasan mengapa penulis memilih untuk menggunakan metode survei yang pertama adalah untuk kelengkapan data. Metode survei adalah metode kuantitatif, namun biasanya survei yang dilakukan cenderung lebih sederhana dengan alat analisis statistik yang sederhana pula (statistik deskriptif) karena sifatnya hanya sebagai pelengkap data atau informasi. Dengan adanya informasi atau tambahan data dari hasil survei, maka informasi yang terjadi menjadi lebih kaya dan lengkap. Sehingga deskripsi lengkap hasil akhir penelitianpun benar-benar komprehensif dan memberi kesimpulan yang meyakinkan, (Savira & Suharsono, 2013).

Teknik pengumpulan data yang telah peneliti lakukan yaitu Angket / Kuesioner. Kuesioner yang digunakan oleh peneliti sebagai instrumen penelitian dan metode yang digunakan adalah dengan kuesioner tertutup-terbuka. Kuesioner tertutup-terbuka merupakan kombinasi dari angket tertutup dan angket terbuka, angket tertutup yaitu angket yang menyediakan alternatif jawaban atas pertanyaan yang diberikan sedangkan angket terbuka yaitu angket yang menyediakan alternatif

jawaban atas pertanyaan yang diberikan sehingga responden mempunyai kebebasan untuk memberikan jawaban (Syahputri, 2015).

Selain itu dalam penelitian ini, peneliti juga melibatkan populasi. Populasi adalah suatu kesatuan individu atau subyek pada wilayah dan waktu dengan kualitas tertentu yang akan diamati/diteliti (Supardi, 1993). Selain itu Sugiyono juga berpendapat bahwa, "Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas : objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan" (Setiani, 2016). Populasi yang digunakan untuk penelitian ini adalah mahasiswa UIKA Bogor, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris berjumlah 30, Tahun Akademik 2021/2022

III. Hasil Dan Pembahasan

Pemerintah telah mengeluarkan berbagai kebijakan yang bertujuan untuk mengantisipasi penularan virus covid-19, seperti isolasi, social and physical distancing hingga pembatasan sosial berskala besar (PSBB). Kondisi ini mengharuskan masyarakat untuk tetap bekerja, beribadah dan belajar dari rumah. Dengan demikian kondisi ini menuntut lembaga pendidikan untuk melakukan inovasi dalam proses pembelajaran. Salah satu bentuk inovasi tersebut ialah dengan melakukan pembelajaran secara online atau daring (Fajar, 2020). Metode pembelajaran yang diterapkan dalam kebijakan ini ialah Blendid Learning.

Blended Learning merupakan model belajar yang menggabungkan pembelajaran tatap muka dengan pembelajaran berbasis teknologi informasi yang dilakukan secara daring (online). Gagasan utama dari metode belajar Blended Learning adalah untuk mengekspos peserta didik dengan proses atau metode belajar baru dengan memanfaatkan teknologi sehingga dapat meningkatkan kualitas belajar peserta didik (Yasin et al., 2020). Blended Learning merupakan metode pembelajaran yang dikombinasikan dengan beberapa metode berbeda seperti penggunaan Textbook, situs WEB, LMS, video dan media komunikasi lainnya (Zainuddin & Keumala, 2018).

Penerapan strategi blended learning diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa sekaligus juga prestasi belajarnya. Strategi blended learning dapat dijadikan sebagai salah satu inovasi pembelajaran baru yang mengikuti perkembangan teknologi pembelajaran pada era revolusi industri 4.0. Pembelajaran tidak lagi hanya berlangsung secara tatap muka di kelas tetapi dapat dikombinasikan dengan pembelajaran secara online dalam bentuk blended learning (Utomo & Wihartanti, 2019).

Namun dalam penerapan metode Blended Learning ini tentu juga diperlukan adanya adaptasi. Adaptasi adalah suatu penyesuaian pribadi terhadap lingkungan, penyesuaian ini dapat berarti mengubah diri pribadi sesuai dengan keadaan lingkungan, juga dapat berarti mengubah lingkungan sesuai dengan keinginan pribadi (Mada, n.d.).

Dalam penelitian ini variabel yang diteliti adalah berdasarkan respon yang telah diberikan oleh Mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan UIKA Bogor. Setelah data diperoleh, kemudian diolah serta dilakukan analisis secara deskriptif.

Data 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Platform yang Disukai Selama Pembelajaran Daring

Nama Platform	Distribusi Data
Zoom	0
Gmeet	30
DII	0

Berdasarkan data 1, diketahui 20 responden yang merupakan keseluruhan dari total responden menyukai platform gmeet sebagai media interaktif yang digunakan selama pembelajaran daring. Selain itu menurut survey dengan jawaban berupa pernyataan, hal – hal yang menjadikan alasan mengapa platform zoom lebih disukai ialah sebagai berikut :

1. Gmeet dinilai lebih efektif
2. Jarang mengalami kendala
3. Penggunaannya yang mudah dipahami
4. Kualitas video yang dihasilkan oleh gmeet lebih bagus dibandingkan platform lainnya
5. Memiliki berbagai macam fitur
6. Sudah terbiasa

Menurut hasil yang telah didapatkan diatas, bisa ditarik kesimpulan bahwa mahasiswa mulai mengerti dan terbiasa menggunakan perkembangan teknologi di era revolusi industry 4.0. Dalam Era Revolusi Industri 4.0 menuntut perguruan tinggi siap dalam menghadapi era disruption. Sudah menjadi suatu keharusan bagi perguruan tinggi agar memiliki kemampuan dalam melakukan inovasi termasuk pembelajaran yang diterapkan oleh dosen. Perguruan tinggi juga dituntut agar mampu melahirkan lulusan yang berkualitas yang memiliki pemikiran kritis dan sistematis, kreatif, komunikatif, dan membangun kerja sama.

Data 2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pemahaman Materi Yang Disampaikan Oleh Dosen

Tingkat Efektifitas		
Ya	Tidak	Lumayan
4	21	5

Berdasarkan data 2, diketahui bahwa mahasiswa yang merasa ragu dalam memahami materi yang disampaikan dosen dengan baik adalah 21 responden. Dan hanya sebagian kecil yang mampu memahami materi. Berdasarkan survey, hal ini disebabkan karena beberapa alasan, diantaranya adalah dosen yang memberikan materi yang tidak mendetail dan kurang jelas dan adanya dosen yang monoton dalam memberikan materi sehingga membuat kebanyakan mahasiswa merasa bosan serta kurangnya komunikasi yang interaktif antara dosen dan mahasiswa. Selain itu, mahasiswa kurang memahami materi disebabkan oleh perangkat yang kurang memadai

Data 3. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Tingkat Efektifitas Pembelajaran Daring

Tingkat Efektifitas		
Efektif	Ragu-Ragu	Tidak
4	22	4

Berdasarkan data 3, diketahui bahwa mahasiswa yang merasa kegiatan pembelajaran daring sudah dilakukan secara efektif sebanyak 4 responden, yang merasa tidak efektif sebanyak 4 responden, dan yang merasa ragu sebanyak 22 responden. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa kegiatan pembelajaran secara daring ini masih mendapatkan keraguan dikalangan mahasiswa. Mahasiswa merasa ragu karena selama pembelajaran daring mahasiswa masih mengalami kesulitan. Selain itu mahasiswa juga merasa bahwa belajar di kelas dengan bertatap muka secara langsung lebih menghasilkan pencapaian akademik yang baik dibandingkan dengan belajar melalui daring. Selain itu kesulitan pelajar dalam memahami materi juga tidak dapat disangkal, tidak semua mahasiswa mampu belajar secara mandiri.

Data 4. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Keluhan Selama Pembelajaran Daring

Keluhan		
Kendala Koneksi Internet	Kurang Fokus	Bosan
19	6	5

Data 4, berisikan keluhan responden selama mengikuti pembelajaran daring. Berdasarkan tabel, diketahui sebagian besar responden merasa frustrasi tatkala koneksi internetnya bermasalah, mulai dari suara putus-putus, reconnecting, layar membeku dan lagging. Tentu, hal ini berakibat pada ketidakmampuan pelajar dalam memahami materi dan mengerjakan kuis. Selain itu, menyusul dengan frekuensi sebesar 6 responden merasa kurang fokus semenjak pembelajaran daring ini, lebih lanjut responden mengakui hal ini terjadi karena situasi tempat tinggal yang tidak kondusif dan godaan dari game serta aplikasi jejaring sosial yang berada di perangkat belajar. Terakhir, dengan frekuensi terendah yakni 5 responden mengeluh karena merasa bosan dengan metode pembelajaran ini. Hal itu terjadi karena tidak adanya interaksi dengan teman secara tatap muka dan sehari-hari mahasiswa hanya berhadapan dengan perangkat elektronik.

Data 5. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Ketepatan Waktu Dalam Mengikuti Kelas Selama Pembelajaran Daring

Terlambat > 15 Menit	
Pernah	Tidak Pernah
5	25

Berdasarkan Data 5, terdapat 25 responden yang mengatakan selalu tepat waktu dengan berbagai alasan yang memotivasi seperti haus akan ilmu, memiliki target IPK yang perlu dicapai, sadar akan tanggung jawab sebagai mahasiswa, upaya untuk menghargai dosen, memiliki kedisiplinan yang tinggi. Sedangkan 5 responden lainnya mengaku pernah telat bahkan tidak mengikuti kelas, alasan ketiduran merupakan alasan yang mendominasi jawaban. Hal tersebut merupakan salah satu

dampak negatif yang ditimbulkan dari pembelajaran daring ini. Selama pembelajaran daring mahasiswa mulai mencoba untuk menyampingkan berbagai aturan dasar yang selama ini sudah ditanamkan dalam dunia perkuliahan. Kedisiplinan mahasiswa yang mulai memudar ini perlu diperhatikan dan segera dilakukan evaluasi agar tidak terulang kembali

IV. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dilakukan penulis menyimpulkan bahwa metode blended learning memang salah satu metode yang dinilai fleksibel untuk dilakukan ditengah pandemi covid-19. Namun, penerapan metode ini dirasa masih kurang efektif oleh sebagian mahasiswa. Penerapan metode blended learning ini harus mengalami banyak evaluasi agar dapat berjalan sesuai dengan harapan

V. Daftar Pustaka

- Arsyad, A. (2011). *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Chaeruman, U. A. (2017). *PEDATI Model Sistem Pembelajaran Blended, Panduan Merancang Mata Kuliah Daring*, SPADA Indonesia. Jakarta: Direktorat Pembelajaran KEMRISTEKDIKTI.
- Hamalik, O. (2005). *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Bandung: Bumi Aksara
- Uno, H.B, & Lamatenggo, Nina. (2011). *Teknologi Komunikasi dan Informasi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Uno, H.B, (2008). *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Ibrahim, D. S., & Suardiman, S. P. (2014). Pengaruh Penggunaan E-Learning Terhadap Motivasi dan Prestasi Belajar Matematika Siswa SDN Tahunan Yogyakarta. *Jurnal Prima Edukasia*, 2(1), 66 diakses pada 30 September 2020.
- Iskandarwassid & Sunendar, D (2011) *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung. PT. Remaja Rosdakarya.
- Kemendikbud. (2020). *Pedoman Penyelenggaraan Belajar dari Rumah*. www.kemdikbud.go.id. diakses pada 1 Oktober 2020.
- Lestari, I. (2013). *Pengembangan bahan ajar berbasis Kompetensi Sesuai dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Padang: Akadenia Permata.
- Mulyasa, E. (2006). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mustakim. (2020). *Efektivitas Pembelajaran Daring Menggunakan Media Online Selama Pandemi Covid-19 pada Mata Pelajaran Matematika*. Journal.uinalauddin.ac.id/index.php/alasma/article/view/1364 6 diakses pada 5 Oktober 2020.
- Prastowo, A. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Prespektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: ArRuzz Media.
- Pribowo, F. S. (2017). *Pengembangan Bahan Ajar Mata Kuliah IPA Berbasis Pendekatan Scientific Approach*. Pedagogia.

- Rooijackers, A. (1991). Mengajar dengan Sukses: Petunjuk untuk Merencanakan dan Menyampaikan Pengajaran. Jakarta: PT Presindo.
- Rustaman. (2001). Keterampilan Bertanya dalam Pembelajaran IPA. dalam Handout Bahan Pelantikan Guru-Guru IPA SLTP Se-Kota Bandung di PPG IPA. Jakarta: Depdiknas.
- Sudjana, N. (2010). Penilaian Proses Belajar Mengajar. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2017. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabet.
- Syaiful, B. D. (2013). Strategi belajar mengajar. Jakarta: Rineka Cipta.
- Wardhana, Y. (2010). Teori belajar dan mengajar. Bandung: Pribumi Mekar.
- Winkel. (1991). Psikologi Pengajaran, Jakarta: Gramedia